Jurnal Psikoedukasi dan Konseling, 10 (1) 2026, 10-17
doi: 10.20961/jpk.v10i1.113077
© 2026 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
e-ISSN: 2580-4545

Studi Kasus Siswa *Broken Home* dengan Motivasi Belajar Rendah

Linda Bungin*, Abdul Saman, Aswar
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
*e-mail korespondensi: lindabungin18@gmail.com

Artikel Diterima 21 Desember 2025
Artikel Direvisi 20 Oktober 2026
Artikel Disetujui 21 Oktober 2026

Abstract: This study examines the decline in learning motivation among students from disrupted family backgrounds and efforts to address this issue, focusing on one student at a senior high school. The study aims to: (1) describe the decline in learning motivation experienced by students from disrupted family backgrounds; (2) identify the factors contributing to this decline; and (3) describe the efforts undertaken to address it. This study employed a qualitative approach using a case study design. The data sources included the focal participant, MFR, MFR's classmates, the school counselor, and the homeroom teacher. Data were collected from these sources and analyzed using the Miles and Huberman model, which involves data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that: (1) the decline in MFR's learning motivation was characterized by academic avoidance, reduced engagement in learning activities, limited parental involvement, and academic apathy; (2) the factors contributing to this decline included overgeneralization, irrational beliefs about oneself, fatalistic thinking, difficulties with emotional regulation, and peer influence; and (3) cognitive restructuring was implemented to address the decline in learning motivation. The application of this technique had a positive impact, as evidenced by the participant's increased willingness to learn, improved self-confidence, and more adaptive attitudes toward academic tasks.

Keywords: Motivation to Learn; Broken Home; Cognitive Restructuring; Psychological Impact

PENDAHULUAN

Motivasi adalah kekuatan atau dorongan yang menjadi penggerak bagi setiap individu atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu (Şengöz 2025). Menurut Vo, Nguyen, & Vo (2024) motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong internal yang mengarahkan perilaku belajar, mempertahankan ketekunan, serta membantu peserta didik menghadapi tuntutan akademik.

Rendahnya motivasi belajar sering ditandai dengan perilaku menghindari tugas, kurangnya partisipasi dalam kelas, serta penurunan hasil belajar (Stottlemyer 2024). Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Adanya motivasi belajar dalam diri seseorang, dapat menjadi penggerak dalam melakukan suatu kegiatan dalam mencapai maksud tertentu. Untuk itu, sebuah kekuatan dari diri seseorang maupun lingkungan yang menggerakkan keinginan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai motivasi belajar (Kartini, Listiawaty, and Rosita 2019).

Berdasarkan penelitian Malbas, et al., (2020) menunjukkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* mempunyai motivasi belajar yang berbeda namun sangat rendah. Hal ini mempengaruhi psikologis siswa, termasuk motivasi dan belajarnya, dengan dampak yang mengubah hidup yang mengarah pada kinerja yang buruk. Keluarga *broken home* memiliki pengaruh terhadap psikis anak yang berpengaruh pada kehidupan termasuk sekolah dan motivasi belajar yang berdampak pada kurangnya prestasi (Shukurova 2026).

Hal ini ditegaskan oleh Maslow, yang menyatakan bahwa motivasi hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang dapat menjadi sumber motivasi, karena kebutuhan yang telah memicu tidak menghasilkan ketegangan dan oleh karena itu tidak memicu motivasi (Hasanah et al., 2023). Menurut Maslow, menurunnya motivasi belajar siswa bukan semata-mata masalah malas belajar, tetapi karena ada kebutuhan dasar yang belum terpenuhi (Yu 2026). Semakin banyak kebutuhan di level bawah (aman, kasih sayang, penghargaan) yang terabaikan, semakin sulit bagi siswa untuk termotivasi belajar dan mencapai aktualisasi diri. Kondisi keluarga tidak utuh atau *broken home*, baik akibat perceraian maupun konflik berkepanjangan, sering kali menimbulkan permasalahan psikologis yang berdampak pada motivasi belajar peserta didik.

Salah satu siswa di tempat penelitian, merupakan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* bernama MFR. menyebabkan adanya tekanan psikologis yang dirasakan seperti merasa kesepian, merasa kurang diperhatikan dan kesulitan memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Subjek MFR mengalami nilai akademik yang menurun, sering bolos jam pelajaran dan sering tertidur dalam kelas. Aktivitas tersebut menyebabkan tugas-tugas sekolah sering kali tidak dikerjakan atau ditinggalkan. Pola perilaku ini menunjukkan rendahnya rasa tanggung jawab akademik serta lemahnya dorongan internal untuk menyelesaikan kewajiban belajar. Ketidakteraturan waktu belajar juga terlihat dari kebiasaan MFR yang sering pulang larut malam, sehingga berdampak pada kondisi fisik dan kesiapan belajar keesokan harinya.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi lingkungan keluarga yang memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, rasa aman, dan perhatian yang dibutuhkan peserta didik dalam perkembangan akademikc(Frischholz et al. 2024). Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, perasaan kurang diperhatikan, serta hilangnya rasa aman (Pandang and Saman 2024). Perceraian orang tua berdampak pada motivasi belajar anak menjadi rendah karena kurang perhatian dari orang tua dan dorongan atau motivasi belajar dari orang tua (Indriani, Haslan, and Zubair 2018).

Hasil wawancara awal dengan guru BK menunjukkan bahwa selama ini MFR telah menjalani sesi konseling menggunakan teknik restrukturisasi kognitif. Teknik restrukturisasi kognitif dapat membantu siswa *Broken Home* untuk merefleksikan pemikiran negatif mereka, memahami dampaknya terhadap emosi dan perilaku, serta membentuk pola pikir yang lebih sehat dan konstruktif (Maiya et al., 2025). Melalui teknik ini, subjek diarahkan untuk membangun cara berpikir yang lebih rasional, positif, dan berorientasi pada tujuan, sehingga motivasi belajar dapat ditingkatkan. Penerapan teknik restrukturisasi kognitif menunjukkan hasil yang positif dalam membantu siswa *broken home* mengatasi penurunan motivasi belajar. Hasil intervensi menunjukkan bahwa perubahan pada aspek kognitif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kondisi psikologis dan perilaku akademik siswa. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah, faktor, dan dampaknya, tetapi juga secara aktif menerapkan dan mengevaluasi efektivitas satu teknik konseling tertentu, yaitu cognitive restructuring, sebagai upaya penanganan langsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menganalisis dan menangani masalah menurunnya motivasi belajar pada subjek dari keluarga *broken home* di SMA Negeri di Kota Makassar. Studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik itu pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (de Vries 2020). Tujuan dari studi kasus adalah untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan kekhasan suatu individu, kelompok, dan sebagainya (Ilhami et al. 2024). Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas X berinisial MFR, dengan sumber data tambahan berasal dari guru BK, guru wali kelas, dan teman kelas MFR. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi awal yang terdokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis kualitatif model Miles & Huberman, yang melibatkan tiga tahapan utama yaitu kondesasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Hasil penelitian mengindikasikan adanya penurunan motivasi belajar yang signifikan pada subjek tunggal penelitian (MFR) yang berasal dari keluarga *broken home*. Penurunan tersebut tampak tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek perilaku, emosional, dan keterlibatan sosial di lingkungan sekolah. Beberapa indikator perilaku yang terjadi yaitu (1) perilaku menghindar akademik, (2) keaktifan belajar menurun, dan (3) apatisme akademik siswa.

Kebiasaan membolos serta keluar masuk kelas ketika jam pelajaran berlangsung, terutama pada jam pelajaran kedua atau setelah jam istirahat. MFR sering tidak hadir di kelas tanpa keterangan yang jelas dan lebih memilih berada di kantin, taman sekolah, atau lingkungan sekitar sekolah. Ketika diminta alasannya, MFR cenderung memberikan jawaban yang tidak spesifik, seperti merasa mengantuk atau ingin mencuci muka di kamar mandi. Perilaku ini terjadi secara berulang meskipun MFR telah beberapa kali dipanggil dan ditegur oleh guru BK maupun guru mata pelajaran, yang menunjukkan rendahnya komitmen dan tanggung jawab terhadap aturan sekolah.

Secara umum, MFR memperlihatkan kecenderungan menghindari aktivitas belajar formal. Pola bolos, keluar-masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung, serta absensi yang meningkat menjadi indikator awal rendahnya motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan motivasi belajar pada MFR bukan bersifat situasional, melainkan telah berkembang menjadi pola perilaku yang menetap. Selain itu, keterlibatan MFR dalam proses pembelajaran di kelas tergolong rendah. MFR sering hadir secara fisik, tetapi tidak terlibat secara mental dan emosional. Subjek tampak pasif, jarang bertanya, kurang responsif terhadap penjelasan guru, serta tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Kondisi ini mengindikasikan adanya penurunan motivasi intrinsik, di mana dorongan internal untuk memahami dan menguasai materi pelajaran semakin melemah.

Terganggunya rutinitas belajar siswa MFR merupakan manifestasi nyata dari akumulasi faktor internal dan eksternal, seperti disregulasi emosi, kurangnya perhatian orang tua, serta pengaruh kuat teman sebaya. Gangguan kebiasaan belajar ini tidak sekadar mencerminkan kelemahan manajemen waktu, melainkan bentuk konkret dari kondisi psikologis, emosi, dan sikap defensif individu dalam menghadapi ketidakstabilan keluarga *broken home*. Akibat hilangnya keakraban dan kepedulian keluarga yang krusial bagi efektivitas dukungan sosial, MFR mengalami krisis motivasi intrinsik dan merasa bahwa usaha akademiknya sia-sia. Guna mengalihkan tekanan psikologis dan rasa kesepian di rumah, MFR mengembangkan pola perilaku menghindar dengan menghabiskan waktu bermain game bersama teman sebaya hingga larut malam. Dampaknya, aktivitas esensial seperti mengerjakan tugas dan mempersiapkan keperluan sekolah sepenuhnya terbengkalai, yang pada akhirnya memperkuat pandangan negatif siswa terhadap kemampuan dan masa depan akademiknya sendiri.

Menurunnya motivasi belajar MFR juga tercermin dari berkurangnya minat dan rasa ingin tahu terhadap pelajaran. Dorongan alami untuk bertanya, mengeksplorasi, dan memahami hal baru perlahan melemah akibat tekanan emosional dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Beban psikologis berupa kecemasan, kesedihan, dan rasa tidak aman menguras kapasitas mental MFR sebelum ia memasuki lingkungan belajar di sekolah. Akibatnya, MFR tidak memiliki energi emosional untuk menumbuhkan ketertarikan terhadap materi pelajaran dan cenderung tenggelam dalam pikirannya sendiri. Di kelas, MFR tampak pasif, jarang bertanya, kurang responsif terhadap stimulus guru, serta tidak menunjukkan antusiasme dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan akademik, melainkan oleh hambatan emosional yang menghalangi munculnya motivasi intrinsik.

Selain gangguan rutinitas belajar, ketidakstabilan emosi dan hilangnya rasa aman juga menjadi faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap menurunnya motivasi belajar MFR. Proses perceraian orang tua dan perubahan kondisi keluarga menimbulkan guncangan emosional yang cukup besar, berupa perasaan sedih, bingung, kehilangan arah, hingga kemarahan yang tidak tersalurkan. MFR mengungkapkan kebingungannya ketika harus menghadapi perpisahan orang tua dan dipaksa memilih dengan siapa ia harus tinggal. Perubahan emosional ini membuat MFR sulit memusatkan perhatian, cepat mengalami kelelahan mental, serta kesulitan mempertahankan fokus terhadap pelajaran di sekolah. Rasa aman yang sebelumnya terbentuk dalam keluarga

utuh perlahan terkikis, sehingga energi emosional MFR lebih banyak terserap untuk menghadapi konflik keluarga dibandingkan untuk kegiatan akademik.

Kondisi keluarga yang tidak lagi harmonis juga menyebabkan berkurangnya perhatian dan dukungan orang tua. Secara psikologis, kondisi ini menyebabkan MFR mengalami tekanan seperti merasa kesepian, kurang diperhatikan, stres, dan cemas. Berkaitan dengan hal tersebut, *broken home* pada dasarnya akan berdampak buruk bagi anak yang seharusnya orang tua hadir untuk memberikan nasihat serta kasih sayang pada anak dan juga mempengaruhi akademik anak (Ariyanto 2023). Hasil wawancara mengungkap bahwa ketidakstabilan emosi menjadi salah satu ciri dominan yang dialami MFR. Perceraian orang tua dan perubahan struktur keluarga menyebabkan subjek kehilangan rasa aman dan kelekatan emosional. Situasi ini memunculkan perasaan kosong, lelah secara emosional, serta kecenderungan melarikan diri dari lingkungan rumah maupun kelas. Energi psikologis MFR lebih banyak terserap untuk menghadapi konflik batin dan perasaan kehilangan, sehingga kapasitasnya untuk berkonsentrasi dan memelihara motivasi belajar menjadi berkurang.

Kurangnya perhatian orang tua tersebut mendorong MFR mengembangkan perilaku menghindari sebagai bentuk pelarian dari ketidaknyamanan emosional. Ia lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya, pulang larut malam, dan mengabaikan tugas sekolah. Di rumah, MFR merasa cepat lelah secara emosional dan merasakan kekosongan, sementara kebersamaan dengan teman sebaya memberinya kenyamanan sementara. Akibatnya, MFR mengalami kesulitan dalam mengelola tanggung jawab akademik, rendahnya disiplin diri, serta berkurangnya dorongan internal untuk belajar.

Menurut Hurlock dalam (Situmoran, 2023), keluarga sebagai tempat untuk memperoleh kenyamanan dan keamanan, yang tiba-tiba mengalami keretakan karena perceraian dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan remaja terutama perkembangan psikologisnya. Kondisi tersebut berdampak langsung pada sikap apatis yang ditunjukkan MFR. Subjek tampak acuh terhadap tugas sekolah, kurang peduli terhadap konsekuensi akademik, dan menunjukkan respons yang datar ketika mendapatkan arahan atau teguran dari guru. Sikap apatis ini dapat dipahami sebagai mekanisme pertahanan diri, di mana MFR memilih menarik diri untuk menghindari tekanan dan kekecewaan yang lebih besar.

Selain keluarga, lingkungan teman sebaya juga turut memengaruhi menurunnya motivasi belajar MFR. Dalam upaya mencari pelarian dari tekanan emosional di rumah, MFR lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman yang kurang mendukung kegiatan akademik. Aktivitas bermain game hingga larut malam bersama teman sering kali membuat tugas sekolah terbengkalai dan menyebabkan keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Meskipun ada teman sekelas yang datang ke rumah dengan tujuan mengerjakan tugas bersama, kegiatan tersebut kerap beralih menjadi aktivitas bermain tanpa kontrol waktu. Lingkungan pertemanan seperti ini semakin menjauhkan MFR dari kebiasaan belajar yang sehat dan memperkuat penurunan motivasi belajarnya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disrupsi struktur keluarga (*broken home*) secara signifikan berkontribusi terhadap penurunan motivasi belajar. Subjek penelitian menunjukkan gejala demotivasi yang eksplisit, ditandai dengan perilaku menghindar akademik (*academic avoidance*) seperti membolos selama 107 jam pelajaran serta manifestasi sikap apatis di kelas. Secara psikologis, ketidakharmonisan domestik memicu akumulasi emosi negatif berupa kesedihan, kemarahan, dan kecemasan tinggi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan psikis anak. Menurut Kartono (Ummah 2019), akibat dari keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapatkan kebutuhan psikis yang di mana anak mudah menjadi sedih, mudah marah, dan mudah tersinggung.

Perilaku ini sejalan dengan penelitian Ariyanto (2023) yang menyatakan bahwa anak dari keluarga *broken home* cenderung menunjukkan sikap apatis terhadap tugas sekolah, sering terlambat, dan absen tanpa alasan yang jelas. Menurut Gode dalam (Irma, 2022) anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerja sama dan gagal memberikan dukungan emosional satu dengan yang lain.

Menurut Maslow, hal ini dapat menghambat pemenuhan kebutuhan dasar rasa aman dan kasih sayang, yang berdampak negatif pada perkembangan psikologisnya (Hasanah et al., 2023). Menurunnya motivasi belajar

siswa bukan semata-mata masalah malas belajar, tetapi karena ada kebutuhan dasar yang belum terpenuhi. Semakin banyak kebutuhan di level bawah (aman, kasih sayang, penghargaan) yang terabaikan, semakin sulit bagi siswa untuk termotivasi belajar dan mencapai aktualisasi diri

Faktor penyebab pertama adalah overgeneralisasi yang membuat subjek memaknai kurangnya perhatian orang tua sebagai bentuk ketidakpedulian secara menyeluruh terhadap dirinya sehingga ia menggeneralisasikan asumsi tersebut ke ranah akademik dengan menganggap aktivitas belajar di sekolah tidak lagi memiliki arti atau nilai yang bermakna. Faktor berikutnya adalah keyakinan diri irasional di mana subjek menginternalisasi konflik dan perpisahan kedua orang tuanya sebagai kegagalan pribadi yang memicu rasa rendah diri serta ketidakpercayaan terhadap kemampuan akademiknya sendiri dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya.

Selain itu terdapat pemikiran fatalistik yang membentuk pola pikir pasrah pada diri subjek bahwa segala usaha untuk memperbaiki nilai akan berakhir sia-sia dan tidak akan mengubah situasi hidupnya yang terlanjur retak. Kondisi ini diperparah oleh disregulasi emosi internal berupa perasaan bingung, stres, cemas, dan kesepian mendalam sejak orang tuanya bercerai serta ibunya sibuk bekerja hingga larut malam sehingga subjek kehilangan sumber rasa aman domestik yang krusial untuk menunjang konsentrasi belajar. Faktor penyebab yang terakhir adalah pengaruh teman sebaya yang menjadi ruang pelarian emosional bagi subjek di mana interaksi dengan kelompok bermain yang kurang berorientasi akademik justru menjebaknya dalam kebiasaan bermain game online hingga larut malam sehingga mengorbankan waktu istirahat, kedisiplinan, dan tanggung jawab penugasan sekolahnya.

Kurangnya motivasi belajar dari orang tua dapat menyebabkan anak terlibat berbagai masalah di sekolah, salah satunya motivasi belajar (Bua et al., 2024). Tidak adanya penguatan positif, pengawasan belajar, serta pendampingan emosional menyebabkan subjek kehilangan figur pendorong yang seharusnya menjadi sumber motivasi. Kualitas lingkungan keluarga sangat berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan akademik dan motivasi belajar anak. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif dapat menghambat perkembangan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi et al., (2020) bahwa kurangnya perhatian orang tua adalah penyebab turunnya motivasi belajar.

Secara psikologis, MFR mengalami tekanan seperti kesepian, stres, dan kecemasan. Temuan ini konsistens dengan Teori Hierarki kebutuhan Maslow, di mana kebutuhan dasar akan rasa aman dan kasih sayang tidak terpenuhi, sehingga menghambat motivasi untuk mencapai kebutuhan yang lebih tinggi seperti aktualisasi diri dan belajar. Dampak emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan tinggi pada anak *broken home* juga didukung oleh penelitian Mistiani (Kasingku et al., 2022). Menurut Rich et al., (Paramitha et al., 2019), mengatakan bahwa sebagian besar anak yang dari keluarga *broken home* mengalami berbagai macam emosi negative seperti ketakutan, kemarahan, depresi, perasaan bersalah, dan sakit hati.

Upaya penanganan untuk mengatasi penurunan motivasi belajar subjek dilakukan melalui penerapan teknik restrukturisasi kognitif yang berakar dari pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* atau CBT. Teknik rekonstruksi kognitif ini bertujuan mendasar untuk menata kembali skema berpikir individu dengan cara mengidentifikasi kebiasaan kognitif yang bermasalah serta mengeliminasi berbagai bentuk keyakinan irasional yang memicu kecemasan dan mengacaukan regulasi emosi. Melalui intervensi tersebut subjek dibantu untuk mengenali sekaligus mengubah berbagai distorsi kognitif seperti pemikiran dikotomi hitam-putih, generalisasi berlebihan, filter mental yang destruktif, loncatan kesimpulan, serta penalaran emosional yang sering kali mengaburkan realitas objektif akibat pengalaman hidup domestik yang menekan. Fokus utama penanganan ini diarahkan untuk menuntun subjek menyadari pola pikiran otomatis negatif yang melemahkan semangat belajarnya seperti asumsi keliru bahwa usaha akademik tidak lagi berguna tanpa dukungan keluarga sehingga subjek dapat secara sadar menata ulang cara pandangnya agar tidak terus terjebak dalam krisis motivasi intrinsik dan perilaku menghindar.

Di samping menata aspek kognisi intervensi ini juga menekankan pentingnya pemulihan kondisi emosional subjek melalui pendekatan suportif yang diwujudkan dalam pemberian penguatan positif terhadap setiap kemajuan atau usaha kecil yang berhasil ditunjukkan di sekolah. Dukungan psikologis dan penguatan kognitif yang stabil terbukti berperan vital dalam membangun kembali harga diri serta harapan akademik siswa yang

mengalami kerentanan emosional pasca-keluarga pecah. Proses pemulihan ini dirancang secara berkelanjutan melalui monitoring perkembangan kognitif secara berkala untuk menjamin subjek mampu mempertahankan pola pikir rasional yang adaptif saat menghadapi tantangan baru di masa depan. Keberhasilan intervensi klinis ini juga diperkuat melalui jalinan kolaborasi integratif dengan guru bimbingan konseling serta guru wali kelas guna menciptakan ekosistem sekolah yang responsif dan peduli sebagai sumber dukungan sosial tambahan bagi anak. Secara keseluruhan restrukturisasi kognitif ini tidak bertujuan mengubah struktur keluarga subjek melainkan melatih kemandirian mental subjek dalam mengelola respons emosionalnya agar ia mampu memaknai usaha belajarnya secara positif serta kembali terlibat aktif dalam aktivitas akademik.

Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Adi et al., (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan intervensi sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan dan penguatan berulang terhadap pola pikir adaptif. Hal ini mendorong siswa untuk melihat proses belajar sebagai sesuatu yang masih berada dalam kendalinya, meskipun kondisi keluarga tidak sepenuhnya mendukung. Penerapan teknik ini menunjukkan bahwa intervensi konseling yang berfokus pada restrukturisasi cara berpikir dapat menjadi solusi tepat untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif pada siswa dari keluarga *broken home*.

SIMPULAN

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) berdampak signifikan terhadap menurunnya motivasi dan perilaku belajar siswa. Namun, melalui penerapan teknik *cognitive restructuring* dalam bimbingan dan konseling, masalah tersebut dapat ditangani secara efektif, menghasilkan perubahan positif pada sikap dan semangat belajar subjek penelitian (MFR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek MFR mengalami penurunan motivasi belajar yang nyata, baik dari aspek perilaku maupun psikologis. Secara perilaku, penurunan motivasi tercermin melalui frekuensi membolos yang tinggi, sikap apatis terhadap pembelajaran, rendahnya partisipasi di kelas, serta penurunan prestasi akademik. Secara psikologis, subjek menunjukkan perasaan kesepian, stres, kecemasan, dan kurangnya rasa diperhatikan, yang memperkuat kondisi demotivasi belajar. Temuan ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow yang menegaskan bahwa individu akan mengalami kesulitan untuk termotivasi belajar apabila kebutuhan dasar emosionalnya tidak terpenuhi.

Penerapan teknik *cognitive restructuring* dalam kerangka *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terbukti efektif dalam membantu siswa mengidentifikasi dan mengevaluasi pola pikir negatif yang terbentuk akibat pengalaman keluarga yang tidak harmonis. Intervensi ini mendorong perubahan cara berpikir yang lebih rasional dan adaptif, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan keinginan belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi konseling yang berfokus pada restrukturisasi kognitif merupakan pendekatan yang relevan dan aplikatif dalam menangani permasalahan motivasi belajar pada siswa dari keluarga *broken home*.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan implikasi bahwa penanganan masalah motivasi belajar pada siswa *broken home* memerlukan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pemulihan kondisi psikologis melalui intervensi konseling yang tepat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, B. W., (2022). Efetivitas Konseling CBT *Teknik Cognitive Restructuring* Terhadap Motivasi Belajar. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling.*

Anas, M., Umar, N. F., & Harum, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 6(1), 51–64.

Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *3*(1), 15–23.

Bua, D. B., Pandang, A., & Saman, A. (2024). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Penanganannya. *Guidance*, 21(1), 78–89.

de Vries, K. 2020. "Case Study Methodology." *Critical Qualitative Health Research: Exploring Philosophies, Politics and Practices* 41–52.

Dewi, R, K. O., Murda, I. N., & Astawan, I. G. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PPKN Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, *8*(1), 50–60.

Fadiyah, P. N. (2025). Teknik CBT : Self Regulated Learning Pada Siswa Broken Home. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 66–78.

Fortuna Azhari, D., Rasimin, R., & Sarman, F. (2023). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Utuh dengan Siswa Dari Keluarga Broken Home di SMA Negeri 4 Kabupaten Batanghari. *Jurnal Wahana Konseling*, *6*(2), 84–98.

Frischholz, K., H. Tanaka, K. Shidara, K. Onishi, and S. Nakamura. 2024. "Examining the Effects of Cognitive Behavioral Therapy With a Virtual Agent on User Motivation and Improvement in Psychological Distress and Anxiety: Two-Session Experimental Study." *JMIR Formative Research* 8. doi: 10.2196/55234.

Hasanah, A., Hariyani, F., Pasiriani, N., & Murti, N. N. (2023). Central publisher. *Central Publisher*, *1*, 274–288.

Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(9), 462–469.

Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, *5*(1), 65–79.

Irma, E. 2022. Dampak Broken Home Terhadap Psikologi Anak Perkembangan (Studi Kasus Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Ushuluddin di Kecematan Penawartama. *Skripsi*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro.

Kartini, I. I., Listiawaty, T. N., & Rosita, T. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Siswa Yang Mengalami Broken Home. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, *2*(1), 9.

Kasingku, J., Sanger, A. H., Anggreiny, D., & Gumolung, G. (2022). Dampak Broken Home Pada Anak Muda Dan Solusinya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(4), 2828–6863.

Maiya, R., Putri, R. F., Wahyudi, C., & Al-washliyah, M. N. (2025). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Penanganannya Abstrak Pendahuluan. *Jurnal mudabbir*. *5*, 580–584. *21*(12).

Malbas, Marsha, dkk (2020). Family Status and Self-Motivation in Studies. International Research in Education. Vol. 8, No. 1, Hal. 125-126.

Mu'jizah, Dwi Sari. (2020). Motivasi Belajar Pada Anak Keluarga Broken Home Di SMK Piri 1 Yogyakarta. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Vol. 5, No. 7, Hal. 410.

Pandang, A., & Saman, A. (2024). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Penanganannya 21(12).

Paramitha, N., Nuraeni, N., & Setiawan, A. (2019). Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home : Studi. *Jmcrh*, *3*(3), 137–149.

Rahardjo, Mudjia (2017) Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.

Ramadani, A. P. (2022). Keluarga Broken Home dan Dampak Terhadap Perilaku Belajar Siswa Program Bimbingan dan Konseling Islam.

Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Miningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. EduMatSains: Pendidikan, Matematika Sains,2(2), 201-212.

Şengöz, M. 2025. "The Scientific and Artistic Aspects of Motivation." *Organizational Sociology in the Digital Age* 469–83.

Shukurova, F. 2026. "Motivation in Teaching Activities: Psychological Essence and Theoretical Approaches." *Scientific Work* 20(2):80–84. doi: 10.36719/2663-4619/126/80-84.

Situmoran, M. 2023. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Desa Terang Bulan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri.

Stottlemyer, D. 2024. *Motivating Online Students through Effective Instructional Design*.

Ummah, M. S. (ED) 2019. Kesejahteran Psikologis Pada Individu Yang Mengalami Broken Home. Surakarta: *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.

Vo, L. T. H., X. T. Nguyen, and L. T. T. Vo. 2024. "Factors Affecting the Motivation of Learners Studying English for Specific Purposes." Pp. 61–77 in *Addressing Issues of Learner Diversity in English Language Education*.

Yu, T. T. F. 2026. "Sailing Away From the Pyramid: A Revised Visual Representation of Maslow's Theory Z." *Journal of Humanistic Psychology* 6(1):270–90. doi: 10.1177/00221678221074755.

Zakaria, M. (2024). Interdependensi Keluarga Broken Home Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di MTs NW Pendem. *22*(1), 54–71.